



Evaluasi Kinerja Program Supervisi Pengajaran sebagai Upaya Penguatan Profesionalisme Guru

Noor Hariani, Ulfia Nurul Anisa, Sherwina Ranisa, Sulistiyana, Metroyadi

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana
Universitas Lambung Mangkurat

Jalan Brigjen H. Hasan Basri, Pangeran, Banjarmasin Utara, Kalimantan Selatan

Volume 10 Nomor 1

April 2026: 59-83

DOI: 10.30997/jtm.v10i1.21982

Article History

Submission: 28-10-2025

Revised: 26-01-2026

Accepted: 15-04-2026

Published: 30-04-2026

Kata Kunci:

Evaluasi program, supervisi kepala sekolah, profesionalisme guru, sekolah lahan basah, model CIPP.

Keywords:

Program evaluation, principal supervision, teacher professionalism, wetland schools, CIPP model.

Korespondensi:

(Noor Hariani)

(0856-9634-7311)

(noorhariani75@gmail.com)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja program supervisi kepala sekolah sebagai upaya penguatan profesionalisme guru di SMAN 1 Jejangkit, salah satu sekolah yang berlokasi di wilayah lahan basah Kabupaten Barito Kuala. Pendekatan penelitian menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam untuk menilai relevansi, efektivitas, dan keberlanjutan pelaksanaan supervisi akademik. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program supervisi kepala sekolah telah berjalan dengan cukup baik, meskipun masih terdapat kendala pada aspek proses dan tindak lanjut hasil supervisi. Supervisi kepala sekolah terbukti berperan penting dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui bimbingan, pembinaan, dan refleksi terhadap praktik pembelajaran. Kesimpulannya, pelaksanaan supervisi akademik di SMAN 1 Jejangkit berkontribusi positif terhadap mutu pembelajaran di lingkungan sekolah lahan basah, dengan catatan perlunya peningkatan pada aspek pelatihan berkelanjutan dan monitoring hasil supervisi.

Evaluation of the Performance of the Teaching Supervision Program as an Effort to Strengthen Teacher Professionalism

Abstract: This study aims to evaluate the performance of the principal's supervision program as an effort to strengthen teacher professionalism at SMAN 1 Jejangkit, a senior high school located in the wetland area of Barito Kuala Regency. The research applies the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model developed by Stufflebeam to assess the relevance, effectiveness, and sustainability of academic supervision implementation. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving principals, vice principals, and teachers. The findings indicate that the principal's supervision program has been implemented quite effectively, although some challenges remain in the process and follow-up stages. The supervision activities have positively contributed to teacher professionalism through guidance, mentoring, and reflection on teaching practices. In conclusion,



academic supervision at SMAN 1 Jejangkit contributes positively to improving the quality of learning in wetland-based schools, although continuous training and stronger monitoring systems are needed..

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan merupakan tujuan utama penyelenggaraan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Mutu pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik peserta didik, tetapi juga mencakup kompetensi profesional guru, efektivitas pembelajaran, serta tata kelola sekolah yang efisien dan akuntabel. Menurut Yuslailis & Yuliana (2023), kemajuan dan masa depan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang diselenggarakan pada masa kini, dan pendidikan yang bermutu hanya dapat diwujudkan apabila penyelenggaraan pendidikan di tingkat sekolah memenuhi standar kualitas yang tinggi. Dalam konteks ini, kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai supervisor pendidikan yang bertugas membina, mengarahkan, dan mengevaluasi kinerja guru agar proses

pembelajaran berjalan efektif dan efisien (Burhanuddin, 2005).

Supervisi kepala sekolah merupakan bagian integral dari sistem penjaminan mutu internal (SPMI) yang berfungsi untuk memastikan terselenggaranya proses pembelajaran sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Kepemimpinan kepala sekolah diidentifikasi sebagai faktor penting dalam keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan (Basir Jalil et al., 2024). Selain itu, Kepala sekolah sebagai supervisor harus mampu menjadi agen perubahan yang memfasilitasi guru agar kreatif dan inovatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Sulistiyana, 2021). Melalui kegiatan supervisi yang terencana, kepala sekolah dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program pembelajaran, menetapkan prioritas perbaikan, dan menyusun langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Wiles & Bondi (1986) menegaskan

bahwa evaluasi merupakan keterampilan utama supervisor, karena melalui evaluasi mereka dapat menunjukkan kepemimpinan berbasis pengetahuan dan kompetensi. Supervisi akademik yang dilaksanakan secara sistematis dan reflektif berperan penting dalam membantu sekolah menentukan arah pengembangan yang berkelanjutan. Selain itu, menekankan bahwa supervisi memiliki tiga fungsi utama, yakni sebagai sarana peningkatan kualitas pembelajaran, penggerak perubahan dalam proses belajar mengajar, serta bentuk kepemimpinan yang menekankan bimbingan dan pembinaan profesional. Dalam praktik pengelolaan pendidikan, proses pembinaan tidak dapat dipisahkan dari siklus perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berkesinambungan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pengelolaan tersebut dilaksanakan secara intensif dengan menggunakan perencanaan pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter, dan evaluasi pendidikan karakter (Fauziah et al., n.d.).

Supervisi kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui peningkatan motivasi berprestasi. Supervisi yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kontrol administratif, tetapi juga sebagai sarana pembinaan profesional guru. Kepala sekolah yang aktif memberikan bimbingan, umpan balik konstruktif, dan evaluasi rutin mampu meningkatkan disiplin, tanggung jawab, serta produktivitas guru dalam proses pembelajaran. sehingga, supervisi bukan sekadar kegiatan pengawasan, tetapi merupakan bentuk kepemimpinan instruksional yang menumbuhkan budaya belajar profesional di kalangan guru (Suriyansyah, 2018). Hasil ini memperkuat pentingnya dimensi proses dan produk dalam model CIPP, di mana supervisi yang terencana berkontribusi langsung terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Dalam konteks implementasi, pembinaan tersebut perlu diinternalisasikan secara langsung dalam praktik pembelajaran, sebagaimana dinyatakan bahwa nilai-

nilai diaktualisasikan langsung dan menjadi bagian dari proses kegiatan belajar mengajar (Fauziah et al., n.d.).

Temuan serupa dikemukakan bahwa kepemimpinan transformasional dan supervisi akademik kepala sekolah berperan penting dalam menumbuhkan motivasi dan profesionalisme guru. Kepala sekolah yang menerapkan supervisi berbasis transformasional mampu menciptakan iklim kolaboratif dan reflektif, mendorong guru untuk berinovasi, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal ini menunjukkan relevansi kuat dengan aspek evaluasi proses dalam model CIPP, di mana komunikasi dua arah, coaching, dan refleksi bersama menjadi strategi utama pembinaan guru.

Selanjutnya, Salikurnima *et al.* (2021) menyoroti hubungan yang kuat antara supervisi kepala sekolah, motivasi berprestasi, dan kepuasan kerja guru terhadap peningkatan kinerja mereka. Supervisi yang berfokus pada pembinaan personal dan profesional guru dapat meningkatkan rasa tanggung jawab serta kepuasan kerja, yang pada akhirnya berdampak

positif pada kualitas pengajaran. Hasil ini menguatkan dimensi produk dalam CIPP karena hasil supervisi yang baik tercermin pada meningkatnya kinerja guru, kepuasan kerja, dan mutu pendidikan secara keseluruhan. Dampak ini tidak hanya terlihat pada aspek kinerja, tetapi juga pada pembentukan kesadaran profesional dan etika kerja. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pembiasaan spiritual dapat meningkatkan kesadaran peserta didik dan guru dalam mengembangkan sikap terpuji (Lathifah & Rusli, 2019).

Dalam konteks pendidikan di wilayah lahan basah seperti SMAN 1 Jejangkit, Kabupaten Barito Kuala, pelaksanaan supervisi akademik menghadapi tantangan khas berupa faktor geografis, keterbatasan sumber daya manusia, serta kondisi lingkungan yang dinamis. Kepala sekolah dituntut untuk menerapkan model supervisi yang adaptif, kontekstual, dan partisipatif agar mutu pembelajaran tetap terjaga. Hasil penelitian Hilhamsyah *et al.* (2025) menunjukkan bahwa strategi supervisi yang efektif dapat diwujudkan melalui pendekatan kolaboratif, berbasis e-supervision,

serta kontribusi aktif kepala sekolah dalam membangun budaya profesionalisme guru yang berkarakter kompeten, komunikatif, dan berintegritas. Pandangan ini sejalan dengan Susanti *et al.* (2024) yang menemukan bahwa supervisi kepala sekolah dengan pendekatan kolaboratif dan demokratis mampu meningkatkan kualitas administrasi pendidikan serta kinerja guru melalui pelatihan berkelanjutan dan strategi pemecahan masalah yang konstruktif.

Menurut Stufflebeam (1987), supervisi yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai proses pembinaan profesional yang berorientasi pada pengembangan kompetensi guru. Sergiovanni (2007) juga menegaskan bahwa supervisi akademik memiliki peran penting dalam menumbuhkan refleksi, inovasi, dan kolaborasi antarguru untuk meningkatkan mutu pengajaran. Penelitian Irzawati *et al.* (2025) memperkuat pandangan ini dengan menemukan bahwa perencanaan supervisi akademik mencakup identifikasi kebutuhan pengembangan profesional guru,

penyusunan jadwal supervisi yang terstruktur, serta pelibatan guru dalam perencanaan tahunan. Implementasi supervisi dilakukan secara kolaboratif dan berpusat pada guru melalui observasi kelas, diskusi reflektif, serta pelatihan berkelanjutan.

Lebih lanjut, hasil penelitian Ayu (2024) menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik yang efektif menuntut adanya perencanaan program yang komprehensif, baik dalam bentuk tahunan, triwulan, maupun keseluruhan rancangan supervisi. Kesepakatan bersama dalam penyusunan teknik supervisi yang partisipatif terbukti meningkatkan efektivitas pelaksanaan program pembinaan guru. Hal ini menegaskan bahwa perencanaan yang matang dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan sekolah merupakan faktor kunci keberhasilan supervisi akademik.

Dibandingkan dengan model evaluasi lainnya, model CIPP memiliki keunggulan karena memberikan penilaian yang lebih komprehensif, tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan konteks, masukan, dan proses pelaksanaan

program (Tulung, 2014). Model ini tidak sekadar digunakan untuk menilai keberhasilan, tetapi juga berfungsi sebagai alat pengambilan keputusan berbasis data dan bukti empiris (Mirzazadeh *et al.*, 2016). Selain itu, model CIPP membantu pengelola pendidikan dalam mengarahkan sumber daya menuju program yang lebih efektif serta memberikan umpan balik konstruktif untuk peningkatan mutu berkelanjutan (Mokhtarzadegan *et al.*, 2015). Dengan demikian, evaluasi menggunakan model CIPP menekankan pentingnya pendekatan yang bersifat menyeluruh dan berkesinambungan sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penyelesaian program (Gandomkar *et al.*, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program supervisi kepala sekolah dalam upaya penguatan profesionalisme guru di SMAN 1 Jejangkit dengan menggunakan model evaluasi CIPP sebagai kerangka analisis. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang

efektivitas, kendala, dan hasil supervisi kepala sekolah serta memberikan kontribusi bagi pengembangan model supervisi adaptif yang sesuai dengan karakteristik wilayah lahan basah di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menerapkan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam sebagai kerangka analisis utama. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan dan efektivitas program supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di sekolah dengan karakteristik lingkungan lahan basah. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Jejangkit, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan, yang memiliki kondisi geografis khas berupa lahan basah sehingga berpotensi mempengaruhi strategi manajerial serta praktik supervisi akademik. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, serta guru sebagai

informan kunci karena keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan supervisi dan pembinaan profesionalisme guru.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, serta hasil supervisi akademik yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas dan proses supervisi akademik untuk mendapatkan gambaran empiris mengenai pelaksanaan supervisi di lapangan. Sementara itu, dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan dan analisis dokumen seperti rencana supervisi kepala sekolah, instrumen penilaian kinerja guru, laporan hasil supervisi, serta tindak lanjut pembinaan guru.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles,

Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi tiga komponen utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah yang relevan dengan komponen CIPP agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis dan deskriptif untuk menggambarkan hasil temuan penelitian di lapangan secara menyeluruh. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara induktif dengan menelaah pola, hubungan, serta makna yang muncul dari data untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang efektivitas pelaksanaan supervisi kepala sekolah.

Keabsahan data dijaga melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mengonfirmasi

kesesuaian hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah ini dilakukan agar data yang dihasilkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas tinggi serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL & PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam pelaksanaan supervisi akademik kepala

sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMAN 1 Jejangkit, yang berlokasi di wilayah lahan basah. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan beberapa guru, dengan menggunakan panduan berdasarkan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product).

Tabel 1 Hasil Penelitian Evaluasi Supervisi Berdasarkan Model CIPP

Aspek Evaluasi	Fokus dan Indikator	Temuan Utama Berdasarkan Wawancara
Context (Konteks)	Latar belakang dan kebutuhan supervisi Keterkaitan dengan visi misi sekolah Pengaruh kondisi geografis	Supervisi dilaksanakan untuk meningkatkan profesionalisme guru dan memastikan mutu pembelajaran berjalan efektif sesuai Kurikulum Merdeka. Diselaraskan dengan visi sekolah berkarakter dan berprestasi berbasis lingkungan. Kondisi lahan basah menuntut adaptasi jadwal supervisi dan pembelajaran kontekstual.
Input (Masukan)	Perencanaan dan strategi supervisi Ketersediaan SDM dan sarana Dukungan kebijakan	Perencanaan disusun berdasarkan hasil evaluasi tahun sebelumnya dan kebijakan Dinas Pendidikan. Instrumen supervisi disesuaikan dengan konteks sekolah. Sarana supervisi memadai (laptop, LCD), namun internet masih terbatas. Dinas dan pengawas memberi panduan rutin.
Process (Proses)	Tahapan pelaksanaan supervisi Pola interaksi dan komunikasi Hambatan dan strategi	Tahapan meliputi perencanaan, pelaksanaan (pra, observasi, pasca), dan tindak lanjut. Interaksi kepala sekolah dan guru bersifat kolaboratif dengan pendekatan coaching. Hambatan utama adalah waktu, kesiapan guru, dan banjir musiman. Strateginya: penjadwalan fleksibel, pendelegasian tugas, dan dokumentasi video.
Product (Produk)	Hasil dan dampak supervisi Perubahan perilaku guru Keberlanjutan program	Supervisi meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP kontekstual, variasi metode pembelajaran, dan motivasi profesional. Siswa lebih aktif di kelas. Hasil supervisi ditindaklanjuti melalui IHT dan pelatihan. Diharapkan ke depan supervisi lebih menekankan pembelajaran berbasis proyek dan dukungan TIK.

Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pelaksanaan program supervisi akademik di SMAN 1 Jejangkit didasarkan pada kebutuhan untuk memastikan proses pembelajaran berjalan secara efektif, sesuai dengan standar mutu pendidikan, dan untuk mendorong peningkatan profesionalisme guru secara berkelanjutan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa supervisi menjadi sarana strategis dalam memastikan guru mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang relevan dengan Kurikulum Merdeka serta menyesuaikan dengan kondisi khas lingkungan sekolah yang berada di wilayah lahan basah.

Kebutuhan supervisi akademik muncul karena sebagian guru masih menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan berbagai model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa, terutama yang menekankan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Oleh sebab itu, supervisi diarahkan untuk membina guru agar mampu berinovasi dan mengintegrasikan konteks lokal dalam kegiatan belajar mengajar.

Dari sisi keselarasan dengan visi dan misi sekolah, pelaksanaan supervisi akademik berorientasi pada upaya mewujudkan lulusan yang berkarakter, berprestasi, dan memiliki keseimbangan antara iman, takwa, serta penguasaan IPTEK. Kepala sekolah menyampaikan bahwa kegiatan supervisi diselaraskan dengan budaya sekolah yang menanamkan nilai-nilai religius, disiplin, dan kepedulian terhadap lingkungan. Program supervisi juga dirancang berdasarkan hasil evaluasi mutu pendidikan sebelumnya, terutama berdasarkan Analisis Rapor Pendidikan dan refleksi atas hasil supervisi tahun sebelumnya.

Kondisi geografis lahan basah turut memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan supervisi akademik. Pada musim banjir, akses ke sekolah dapat terhambat sehingga jadwal supervisi harus disesuaikan secara fleksibel. Selain itu, keterbatasan akses internet di beberapa area sekolah juga menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, kepala sekolah menyesuaikan perencanaan supervisi tetap berjalan dengan mempertimbangkan faktor

alam dan kondisi infrastruktur digital yang ada.



Gambar 1 Kegiatan Penyusunan Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) SMAN 1 Jejangkit

Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*)

Perencanaan supervisi akademik di SMAN 1 Jejangkit disusun secara sistematis berdasarkan hasil evaluasi sebelumnya dan pedoman dari Dinas Pendidikan serta aplikasi e-Kinerja. Kepala sekolah menggunakan instrumen supervisi yang dikembangkan dari pedoman pengawas sekolah, kemudian disesuaikan dengan fokus pembelajaran Kurikulum Nasional. Instrumen tersebut meliputi perangkat pembelajaran dan lembar observasi kelas yang digunakan secara konsisten dalam setiap kegiatan supervisi.

Dari sisi sumber daya manusia, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah memiliki kompetensi yang memadai dan terus ditingkatkan

melalui pelatihan maupun kegiatan profesional lainnya. Sebelum kegiatan supervisi berlangsung, guru mendapatkan pendampingan internal yang dilakukan oleh asesor atau supervisor sekolah. Hal ini bertujuan agar guru memahami kriteria penilaian dan siap menerima umpan balik secara terbuka.

Ketersediaan sarana dan prasarana juga menjadi faktor penting dalam mendukung pelaksanaan supervisi, seperti penggunaan laptop, LCD proyektor, dan media pembelajaran lainnya. Meskipun berada di daerah dengan kondisi geografis lahan basah, sekolah berupaya memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal. Dukungan dari Dinas Pendidikan dan pengawas sekolah juga dirasakan sangat membantu, karena secara rutin memberikan panduan dan kebijakan teknis terkait pelaksanaan supervisi akademik di tingkat satuan Pendidikan.



Gambar 1 Kegiatan pra-observasi dari Kepala Sekolah

Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Proses pelaksanaan supervisi akademik di SMAN 1 Jejangkit dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Pada tahap perencanaan, kepala sekolah menyusun jadwal supervisi, menyiapkan instrumen, dan menentukan sasaran guru yang akan disupervisi. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan, dilakukan kegiatan pra-observasi, observasi kelas, dan pasca-observasi. Kegiatan observasi berfokus pada pengamatan strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, serta interaksi antara guru dan siswa.

Interaksi antara kepala sekolah dengan guru berlangsung secara kolaboratif dan didasari semangat coaching. Setelah observasi selesai, dilakukan diskusi tatap muka untuk memberikan umpan balik konstruktif, yang menekankan kekuatan guru serta area yang perlu dikembangkan. Guru juga diberikan kesempatan untuk melakukan refleksi terhadap kinerjanya dan mengajukan rencana perbaikan pembelajaran.

Namun demikian, pelaksanaan supervisi juga menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu akibat padatnya tugas kepala sekolah dan guru, kesiapan guru dalam menerima supervisi, serta faktor geografis seperti banjir yang menyebabkan penundaan jadwal. Untuk mengatasi kendala tersebut, kepala sekolah menerapkan strategi pendelegasian tugas supervisi kepada wakil kepala sekolah dan guru senior, menyusun jadwal fleksibel, serta memanfaatkan dokumentasi manual dan rekaman video sederhana sebagai alat observasi alternatif.



Gambar 3 Kegiatan supervisi observasi kelas oleh Kepala Sekolah

Evaluasi Produk (*Product Evaluation*)

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik memberikan hasil konkret bagi peningkatan mutu pembelajaran di SMAN 1 Jejangkit. Guru menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menyusun RPP atau Modul Ajar yang kontekstual, serta penggunaan metode pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif. Dari sisi hasil belajar siswa, terlihat adanya peningkatan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Supervisi juga berdampak pada perubahan perilaku profesional guru. Guru menjadi lebih termotivasi untuk mengembangkan diri, bersikap terbuka terhadap masukan, dan menunjukkan tanggung jawab yang lebih besar dalam menyiapkan kegiatan pembelajaran. Kepala sekolah menegaskan bahwa

supervisi memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kompetensi pedagogik (seperti pengelolaan kelas dan perencanaan pembelajaran) serta kompetensi profesional (penguasaan materi dan metode pembelajaran).

Hasil supervisi ditindaklanjuti dengan kegiatan In House Training (IHT) dan program pembinaan lanjutan yang dirancang berdasarkan rekomendasi supervisi. Guru yang menunjukkan peningkatan signifikan diberi kesempatan berbagi praktik baik kepada rekan sejawat. Harapan ke depan, pelaksanaan supervisi akademik dapat lebih efektif dengan dukungan sarana Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang lebih memadai agar proses pendokumentasian dan pemberian umpan balik dapat dilakukan secara digital dan real-time. Selain itu, supervisi diharapkan semakin mengarah pada pembelajaran berbasis proyek yang memanfaatkan potensi lingkungan lahan basah sebagai sumber belajar kontekstual.



Gambar 4 Kegiatan In House Training (IHT) di SMAN 1 Jejangkit

PEMBAHASAN

Evaluasi Konteks: Supervisi sebagai Respons terhadap Tantangan Sekolah Lahan Basah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik di SMAN 1 Jejangkit didasarkan pada kebutuhan nyata untuk memastikan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan selaras dengan standar mutu pendidikan serta prinsip Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah menjelaskan bahwa supervisi diposisikan sebagai sarana strategis untuk memastikan guru mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan relevan dengan karakteristik

lingkungan sekolah yang berada di wilayah lahan basah. Dengan demikian, fungsi supervisi di sekolah ini tidak sekadar bersifat administratif, tetapi menjadi instrumen pengembangan profesionalisme guru yang diarahkan pada peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Kebutuhan terhadap supervisi akademik muncul karena sebagian guru masih menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan berbagai model pembelajaran inovatif yang menuntut keterlibatan aktif siswa dan penerapan prinsip deep learning. Oleh sebab itu, kepala sekolah mengarahkan kegiatan supervisi untuk membina guru agar mampu berinovasi, mengintegrasikan potensi lokal ke dalam pembelajaran, serta memanfaatkan lingkungan lahan basah sebagai sumber belajar kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Stufflebeam dan Zhang (2017) yang menegaskan bahwa evaluasi konteks berfungsi untuk memastikan setiap program pendidikan benar-benar relevan dengan kebutuhan peserta didik, kondisi sosial, serta karakteristik lingkungan tempat program dilaksanakan.

Dari sisi keselarasan dengan visi dan misi sekolah, supervisi akademik di SMAN 1 Jejangkit diarahkan untuk mewujudkan lulusan yang berkarakter, berprestasi, dan seimbang antara iman, takwa, serta penguasaan IPTEK. Kepala sekolah menegaskan bahwa kegiatan supervisi dilaksanakan sejalan dengan budaya sekolah yang menanamkan nilai religius, disiplin, dan kepedulian terhadap lingkungan. Perencanaan supervisi juga disusun berdasarkan Analisis Rapor Pendidikan serta hasil refleksi dari supervisi tahun sebelumnya, sehingga program yang dilaksanakan benar-benar berlandaskan pada data mutu pendidikan dan kebutuhan riil guru.

Konteks geografis lahan basah menjadi faktor penting yang turut memengaruhi pelaksanaan supervisi. Pada musim banjir, akses menuju sekolah sering kali terhambat, sehingga jadwal supervisi perlu diatur ulang agar kegiatan pembinaan guru tetap berjalan tanpa mengganggu proses belajar mengajar. Selain itu, keterbatasan akses internet di beberapa area sekolah juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan supervisi berbasis digital. Menghadapi

kondisi tersebut, kepala sekolah menunjukkan kemampuan kepemimpinan adaptif dengan melakukan penyesuaian strategi dan waktu pelaksanaan supervisi agar tetap efektif.

Temuan ini memperkuat pandangan Karatas dan Fer (2009) bahwa supervisi pendidikan harus mampu menjembatani kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan dengan realitas lingkungan belajar yang dihadapi guru dan siswa. Hal ini juga sejalan dengan hasil studi Khofifah *et al.* (2025) yang menegaskan bahwa supervisi akademik berbasis konteks lokal dapat meningkatkan relevansi pembelajaran, mengembangkan kreativitas guru, serta memperkuat profesionalisme dalam menghadapi tantangan geografis dan keterbatasan infrastruktur di daerah terpencil.

Dengan demikian, pada dimensi konteks, pelaksanaan supervisi akademik di SMAN 1 Jejangkit menunjukkan orientasi yang kuat pada *contextualized educational improvement* yakni peningkatan mutu pembelajaran yang berlandaskan kebutuhan lokal, potensi ekologis, serta tantangan nyata lingkungan sekolah.

Supervisi di sekolah ini tidak hanya berperan sebagai mekanisme kontrol mutu, tetapi juga sebagai bentuk kepemimpinan transformasional yang mendorong guru untuk tumbuh, beradaptasi, dan berinovasi di tengah keterbatasan sumber daya sekolah lahan basah.

Evaluasi Masukan: Optimalisasi Sumber Daya di Tengah Keterbatasan

Dari aspek evaluasi masukan (input evaluation), hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan supervisi akademik di SMAN 1 Jejangkit telah disusun secara sistematis dan terarah, dengan mengacu pada hasil evaluasi tahun sebelumnya, pedoman dari Dinas Pendidikan, serta sinkronisasi melalui aplikasi e-Kinerja. Kepala sekolah menggunakan instrumen supervisi yang dikembangkan berdasarkan pedoman pengawas sekolah, kemudian disesuaikan dengan fokus pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Instrumen tersebut mencakup perangkat pembelajaran (RPP dan Modul Ajar) serta lembar observasi kelas yang digunakan secara konsisten dalam

setiap kegiatan supervisi. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya berorientasi pada aspek administratif, tetapi juga menekankan akurasi dan keberlanjutan proses supervisi sebagai bagian dari sistem penjaminan mutu pembelajaran.

Dari sisi sumber daya manusia, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah memiliki kompetensi yang memadai dan terus dikembangkan melalui berbagai pelatihan, bimbingan teknis, serta forum profesional. Sebelum kegiatan supervisi dilaksanakan, guru mendapatkan pendampingan internal yang dilakukan oleh asesor atau supervisor sekolah agar memahami indikator, kriteria penilaian, serta tujuan pembinaan. Pendekatan ini memperlihatkan adanya budaya pembelajaran profesional di lingkungan sekolah, di mana guru diposisikan sebagai mitra reflektif, bukan sekadar objek evaluasi. Temuan ini sejalan dengan teori Tayibnapi (2008) dan Mulyatiningsih (2011) yang menegaskan bahwa keberhasilan suatu program sangat bergantung pada kemampuan pengelola dalam memanfaatkan dan mengelola input

berupa sumber daya manusia, sarana, serta strategi pelaksanaan yang efektif.

Keterbatasan sarana dan prasarana akibat kondisi geografis lahan basah tidak menjadi hambatan berarti bagi pelaksanaan supervisi akademik. Kepala sekolah mampu mengoptimalkan sumber daya yang tersedia, seperti penggunaan laptop, LCD proyektor, dan media pembelajaran lokal untuk mendukung observasi kelas dan pelatihan guru. Selain itu, dukungan dari Dinas Pendidikan dan pengawas sekolah turut memperkuat implementasi supervisi melalui pemberian arahan dan kebijakan teknis yang rutin. Hal ini menunjukkan adanya koordinasi lintas level manajemen pendidikan yang efektif. Sejalan dengan pandangan Anshori & Andayani (2025), keberhasilan supervisi tidak hanya bergantung pada kualitas perencanaan, tetapi juga pada sinergi dan komunikasi antarpersonel sekolah.

Lebih jauh, sebagaimana diungkapkan oleh Sanusi *et al.* (2024), kepala sekolah yang melaksanakan supervisi secara efektif mampu mendorong meningkatnya kedisiplinan

guru terhadap berbagai aturan dan prosedur sekolah melalui penerapan kebijakan yang adil dan keteladanan dalam tindakan. Di SMAN 1 Jejangkit, kepala sekolah menunjukkan kepemimpinan adaptif dengan menanamkan nilai disiplin, kolaborasi, dan profesionalisme dalam setiap kegiatan supervisi. Melalui pendekatan tersebut, supervisi tidak hanya menjadi sarana pengawasan, tetapi juga menjadi instrumen pemberdayaan guru untuk berinovasi dalam pembelajaran berbasis lingkungan lokal.

Dengan demikian, input evaluation di SMAN 1 Jejangkit mencerminkan praktik manajemen sumber daya yang adaptif dan kreatif, di mana keterbatasan tidak dijadikan alasan untuk stagnasi, melainkan sebagai peluang untuk berinovasi. Supervisi akademik dilaksanakan secara kolaboratif, terukur, dan berorientasi pada peningkatan kapasitas profesional guru. Model pelaksanaan seperti ini menunjukkan bentuk nyata kepemimpinan instruksional yang berfokus pada peningkatan mutu pembelajaran di tengah kondisi

geografis dan infrastruktur yang menantang.

Evaluasi Proses: Pelaksanaan Supervisi sebagai Pembelajaran Kolaboratif

Berdasarkan hasil penelitian, proses pelaksanaan supervisi akademik di SMAN 1 Jejangkit dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Pada tahap perencanaan, kepala sekolah menyusun jadwal supervisi tahunan, menyiapkan instrumen dan lembar observasi, serta menentukan sasaran guru yang akan disupervisi berdasarkan prioritas kebutuhan pembinaan. Kegiatan ini mengacu pada hasil supervisi tahun sebelumnya dan analisis capaian mutu sekolah yang diperoleh dari Rapor Pendidikan. Tahap ini menunjukkan bahwa supervisi di sekolah tidak dilaksanakan secara insidental, tetapi melalui mekanisme yang terencana dan berkesinambungan.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan supervisi dilakukan melalui tiga langkah penting, yaitu pra-observasi, observasi kelas, dan pasca-observasi. Pada tahap pra-observasi, kepala

sekolah dan guru melakukan diskusi awal untuk membahas tujuan pembelajaran, strategi yang akan digunakan, serta indikator keberhasilan yang diharapkan. Tahap observasi kelas berfokus pada pengamatan langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran, mencakup aspek strategi mengajar, pengelolaan kelas, dan interaksi antara guru dan peserta didik. Sementara itu, tahap pasca-observasi menjadi momen reflektif, di mana kepala sekolah memberikan umpan balik konstruktif melalui diskusi tatap muka yang bersifat coaching dan partisipatif. Guru diberi ruang untuk melakukan refleksi diri dan menyampaikan rencana perbaikan pembelajaran yang akan diterapkan pada pertemuan berikutnya.

Pelaksanaan supervisi di SMAN 1 Jejangkit menekankan pendekatan kolaboratif dan reflektif, di mana hubungan antara kepala sekolah dan guru dibangun dalam suasana saling percaya dan saling belajar. Interaksi dua arah ini menciptakan lingkungan pembinaan yang kondusif, di mana guru merasa dihargai dan didorong untuk berinovasi dalam mengembangkan strategi pembelajaran kontekstual. Hal

ini sejalan dengan pandangan Zhang *et al.* (2011) yang menegaskan bahwa supervisi yang efektif harus bersifat berkelanjutan dan memberikan reflektive feedback untuk menumbuhkan kesadaran profesional guru. Selaras dengan itu, Anggrayni (2024) juga menegaskan bahwa komunikasi dialogis antara supervisor dan guru merupakan kunci keberhasilan supervisi, karena mampu meningkatkan rasa percaya diri serta kreativitas guru dalam menyelesaikan masalah pedagogis di kelas.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tindak lanjut supervisi belum terdokumentasi secara sistematis. Walaupun kepala sekolah telah melakukan pembinaan lanjutan melalui diskusi informal atau saat rapat guru, mekanisme evaluasi hasil supervisi secara periodik masih terbatas. Hambatan utama berasal dari keterbatasan waktu, beban administrasi kepala sekolah, serta faktor geografis seperti kondisi banjir yang menyebabkan penundaan kegiatan. Untuk mengatasi kendala tersebut, kepala sekolah menerapkan strategi pendelegasian tugas supervisi kepada

wakil kepala sekolah dan guru senior, menyusun jadwal fleksibel, serta memanfaatkan rekaman video sederhana dan dokumentasi manual sebagai alternatif alat observasi. Langkah ini menunjukkan adanya inovasi adaptif dalam mempertahankan keberlangsungan supervisi di tengah tantangan lingkungan lahan basah.

Dengan demikian, dari sisi process evaluation, pelaksanaan supervisi akademik di SMAN 1 Jejangkit telah berjalan secara terstruktur, partisipatif, dan adaptif, meskipun masih memerlukan penguatan dalam aspek tindak lanjut dan monitoring hasil pembinaan. Supervisi di sekolah ini tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol administratif, tetapi juga berkembang menjadi siklus pembelajaran profesional yang menumbuhkan kolaborasi, refleksi, dan peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan. Untuk memperkuat efektivitasnya, sekolah ke depan dapat mengembangkan sistem monitoring berbasis data dan teknologi informasi agar setiap hasil supervisi dapat terdokumentasi dengan baik dan menjadi dasar bagi perencanaan

pengembangan profesional guru yang lebih terarah.

Evaluasi Produk: Peningkatan Profesionalisme Guru sebagai Hasil Supervisi Efektif

Dari sisi product evaluation, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik di SMAN 1 Jejangkit memberikan dampak konkret terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Guru menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Modul Ajar kontekstual, terutama yang mengaitkan materi dengan karakteristik lingkungan lahan basah di sekitar sekolah. Selain itu, guru mulai menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif, termasuk model Project-Based Learning (PjBL) yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Dampak nyata supervisi juga terlihat dari meningkatnya partisipasi dan motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran di kelas.

Supervisi akademik tidak hanya meningkatkan aspek teknis pembelajaran, tetapi juga membawa

perubahan positif pada perilaku profesional guru. Guru menjadi lebih terbuka terhadap masukan, menunjukkan tanggung jawab yang lebih tinggi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta terdorong untuk terus mengembangkan diri. Kepala sekolah menegaskan bahwa pelaksanaan supervisi berkontribusi nyata terhadap peningkatan kompetensi pedagogik (pengelolaan kelas dan perencanaan pembelajaran) dan kompetensi profesional (penguasaan materi serta penerapan metode yang relevan).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Taradifa *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa kinerja guru meningkat secara signifikan apabila kepala sekolah aktif memberikan bimbingan, motivasi, dan dukungan berkelanjutan dalam pengembangan kompetensi profesional. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui pelatihan, bimbingan teknis, atau sesi reflektif setelah pelaksanaan supervisi. Hal ini diperkuat oleh Mahmudi (2011) dan Rusdiana (2017) yang menegaskan bahwa supervisi kepala sekolah berpengaruh positif terhadap

peningkatan kinerja guru melalui proses pembinaan dan evaluasi yang berkesinambungan.

Kegiatan In House Training (IHT) di SMAN 1 Jejangkit menjadi bentuk nyata dari tindak lanjut hasil supervisi. Program ini dirancang berdasarkan rekomendasi hasil pengawasan kepala sekolah dan digunakan sebagai sarana pengembangan profesional guru secara kolaboratif. Guru yang menunjukkan peningkatan signifikan diberi kesempatan untuk berbagi praktik baik kepada rekan sejawat, sehingga terbentuk budaya belajar bersama di lingkungan sekolah. Hasil ini konsisten dengan penelitian Yuslailis dan Yuliana (2023) yang menyatakan bahwa pelatihan lanjutan berbasis kebutuhan guru mampu memperkuat kompetensi pedagogik dan profesional guru secara berkelanjutan. Selanjutnya, (Aslamiah, 2019) juga menyatakan bahwa Profesionalisme guru tidak hanya ditentukan oleh kualifikasi akademik, tetapi juga oleh seberapa jauh guru memperoleh pembinaan melalui supervisi akademik yang reflektif dan kolaboratif.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Al Qadri *et al.* (2023) yang menggunakan model evaluasi CIPP, di mana keberhasilan supervisi akademik ditandai oleh meningkatnya kemandirian, kreativitas, dan inovasi guru dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut tampak jelas di SMAN 1 Jejangkit, di mana guru mulai mengintegrasikan isu-isu lokal seperti konservasi lahan basah dan literasi lingkungan ke dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa produk dari supervisi akademik tidak hanya berupa peningkatan keterampilan mengajar, tetapi juga pembentukan budaya reflektif dan kesadaran ekologis di kalangan guru dan siswa.

Ke depan, kepala sekolah diharapkan dapat memperkuat pelaksanaan supervisi akademik dengan dukungan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) agar proses pendokumentasian, monitoring, dan pemberian umpan balik dapat dilakukan secara digital dan real-time. Dukungan TIK juga dapat membantu guru dalam merancang pembelajaran berbasis proyek yang lebih kontekstual

dan interaktif. Sebagaimana ditekankan oleh Hilhamsyah *et al.* (2025) dan Irzawati *et al.* (2025), integrasi antara supervisi reflektif dan pembinaan berkelanjutan akan menumbuhkan kemandirian serta inovasi guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif terhadap tantangan zaman

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah di SMAN 1 Jejangkit telah berjalan cukup efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran, meskipun masih menghadapi beberapa kendala struktural dan teknis. Dari aspek konteks, program supervisi akademik disusun berdasarkan kebutuhan nyata guru dalam menghadapi tantangan geografis sekolah lahan basah serta keterbatasan sarana pembelajaran. Supervisi diarahkan untuk membantu guru beradaptasi dengan kondisi lingkungan dan mengembangkan pembelajaran kontekstual berbasis literasi ekologi. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi telah relevan dengan visi sekolah dan kondisi lokal.

Dari aspek masukan (input), kepala sekolah menunjukkan kepemimpinan yang adaptif dan kolaboratif dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sarana yang ada secara optimal. Meski keterbatasan fasilitas digital masih menjadi kendala, strategi pelatihan internal, keterlibatan pengawas, dan kolaborasi antar unsur sekolah berhasil memperkuat pelaksanaan supervisi. Dari sisi proses, supervisi akademik telah dilakukan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut yang menekankan pendekatan coaching dan reflektif. Namun, tindak lanjut hasil supervisi masih perlu diperkuat dengan sistem monitoring berkelanjutan. Sementara itu, dari aspek produk, supervisi terbukti meningkatkan profesionalisme guru, baik dari segi kemampuan pedagogik, motivasi kerja, maupun kedisiplinan. Guru mulai menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan lingkungan, serta menunjukkan peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar.

Secara keseluruhan, program supervisi akademik di SMAN 1 Jejangkit telah memberikan dampak

positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan kinerja guru. Namun, efektivitas jangka panjangnya memerlukan komitmen untuk memperkuat mekanisme tindak lanjut, pelatihan berkelanjutan, dan dukungan sarana prasarana yang memadai, terutama dalam konteks geografis lahan basah yang memiliki tantangan tersendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi, dukungan, dan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam pelaksanaan penelitian hingga proses penyusunan artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qadri, M., Azmi, F., & Halimah, S. (2023). Evaluation Of A Professionalism Development Program For Tsanawiah Madrasah Teachers In Langkat District (CIPP Model: Context, Input, Process, And Product). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1157-1168. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.4677>

Anggrayni, R. (2024). Application of Educational Supervision in

Improving Teacher's Professionalism. *PPSDP International Journal of Education*, 3(2), 465-474. <https://doi.org/10.59175/pijed.v3i2.262>

Anshori, A. R., & Andayani, W. D. (2025). Principal Academic Supervision Management in Improving the Pedagogic Competence of Vocational School Teachers. *Journal of Science and Education (JSE)*, 6(1.1), 1-11. <https://doi.org/10.58905/jse.v6i1.1.625>

Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2014). *Evaluasi program pendidikan: Pedoman teoritis praktis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Aslamiah. (2019). *Supervisi Akademik dan Pengembangan Profesional Guru*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat Press.

Ayu, S. D. (2024). Enhancing the Role of Academic Supervision: A Comprehensive Review and Effective Implementation Framework. *PPSDP International Journal of Education*, 3(1), 155-161. <https://doi.org/10.59175/pijed.v3i1.202>

Basir Jalil, M., Bisri, H., & Kholik, A. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Penerapan Manajemen Pendidikan Di Sekolah Smp Islam Al Mustarih. *Al - Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(3), 204-208.

- <https://doi.org/10.30997/alkaff.v2i3.13345>
- Budiman, I., Sulaiman, & Saleh, M. (2020). The Effect of School Principal Supervision, Principal Leadership, and Teacher Achievement Motivation on the Performance of Public High School Teachers in Barito Kuala Regency. *Journal of K6 Education and Management*, 3(2), 158-167. <https://doi.org/10.11594/jk6em.03.02.07>
- Burhanuddin, Y. (2005). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fauziah, R. S. P., Maryani, N., & Wulandari, R. W. (n.d.). *Pelaksanaan Model Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Application of Character Education Model at Prtprimary School*.
- Hakan, K., & Seval, F. (2011). CIPP evaluation model scale: Development, reliability, and validity. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 592-599. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.03.146>
- Hilhamsyah, H., Azahar, R., & Handika, P. S. (2025). Enhancing Teacher Professionalism Through Educational Supervision: A Literatur Review In Indonesian Context. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 5(2), 251-262. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v5i2.176>
- Irzawati, I., Usman, N., Rasyid, S., & AR, M. (2025). Academic Supervision in Enhancing Teacher Professionalism at TK Gugus V Mutiara, Pidie District. *Journal of Educational Analytics*, 4(2), 359-404. <https://doi.org/10.55927/jeda.v4i2.66>
- Karataş, H., & Fer, S. (2009). Evaluation of English Curriculum at Yıldız Technical University Using CIPP Model. *Education and Science*, 34(153). <https://doi.org/10.15390/ES.2009.822>
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2010). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Khofifah, J. M., Nurdin, D., & Herawan, E. (2025). Enhancing teacher professionalism through academic supervision: A CIPP model evaluation. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 6(2), 380-392. <https://doi.org/10.59672/ijed.v6i2.4727>
- Lathifah, Z. K., & Rusli, R. K. (2019). Pembiasaan Spiritual untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *TADBIR MUWAHHID*, 3(1), 14. <https://doi.org/10.30997/jtm.v3i1.1649>

- Mahmudi. (2011). CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal At-Ta'dib*, 6(1).
- Miles, M. B., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.
- Mirzazadeh, A., Gandomkar, R., Mortaz Hejri, S., Hassanzadeh, G., Emadi Koochak, H., & Golestani, A. (2016). Undergraduate medical education programme renewal: A longitudinal context, input, process and product evaluation study. *Perspectives on Medical Education*, 5(1), 15–23. <https://doi.org/10.1007/s40037-015-0243-3>
- Mokhtarzadegan, M., Amini, M., Takmil, F., Adamiyat, M., & Sarveravan, P. (2015). Inservice trainings for Shiraz University of Medical Sciences employees: Effectiveness assessment by using the CIPP model. *Journal of Advances in Medical Education & Professionalism*, 3(2), 77–83.
- Mulyatiningsih, E. (2011). *Riset terapan bidang pendidikan & teknik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Nurwati, Hadi, S., & Suhaimi. (2020). Transformational Leadership Relationship, Headmaster Academic Supervision, and Achievement Motivation with Teacher Performance. *Journal of K6 Education and Management*, 3(1), 40–48. <https://doi.org/10.11594/jk6em.03.01.06>
- Rusdiana, H. A. (2017). *Manajemen evaluasi program pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Salikurnima, Ahmad, K. I., & Saleh, M. (2020). The Relationship of Principal Supervision, Achievement Motivation, and Job Satisfaction to Teacher Performance. *Journal of K6 Education and Management*, 3(4), 519–530. <https://doi.org/10.11594/jk6em.03.04.11>
- Sanusi, M. N., Aslamiah, & Sulistiyana. (2024). Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah, Budaya Sekolah, dan Motivasi Kerja terhadap Disiplin Guru di SMKN Kota Banjarmasin. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 1205–1210. <https://doi.org/10.62775/edukasi.a.v5i1.1007>
- Sergiovanni, T. J., & Starratt, R. J. (2007). *Supervision: A redefinition* (8th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Iranian Journal of Public Health*, 37(2), 24–31.
- Stufflebeam, D. L., & Brethower, D. M. (1987). Improving personnel evaluations through professional standards. *Journal of Personnel Evaluation in Education*, 1(2), 125–155. <https://doi.org/10.1007/BF00128891>
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*. New York: Guilford Press.

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Evaluasi: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyana. (2021). *Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Pembinaan Guru Profesional*. *Jurnal Kependidikan dan Supervisi*, 6(1), 45-53
- Suriansyah, A., Aslamiah, & Sulistiyana. (2015). *Profesi Kependidikan (Persepektif Guru Profesional)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suriansyah, A. (2018). *Kepemimpinan Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran*. Banjarmasin: ULM Press.
- Susanti, F., Harahap, E. K., & Warlizasusi, J. (2024). Principal Supervision and its Impact on Educational Administration Services at MAN 1 Kepahiang: A Descriptive Qualitative Analysis. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 21-32. <https://doi.org/10.14421/manageria.2024.91-02>
- Taradifa, V. O., Suriansyah, A., & Sulistiyana, S. (2024). Kontribusi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Kompetensi Profesional dan Komitmen terhadap Kinerja Guru Bk SMA/SMK di Kalimantan Tengah. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 1197-1204.
- <https://doi.org/10.62775/edukasi.a.v5i1.1004>
- Tayibnapis, F. Y. (2008). *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Lembaran Negara Republik Indonesia
- Wiles, J., & Bondi, J. (1986). *Supervision: A guide to practice*. Columbus, OH: A Bell & Howell Company.
- Yuslailis, A., & Yuliana, L. (2023). Strategies for Improving the Quality of Teacher Performance at Junior High School. In *Proceedings of the 6th International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2022)* (pp. 101-110). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-114-2_10
- Zhang, G., Zeller, N., Griffith, R., Metcalf, D., Williams, J., Shea, C., & Misulis, K. (2011). Using the context, input, process, and product evaluation model (CIPP) as a comprehensive framework to guide the planning, implementation, and assessment of service-learning programs. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, 15(4), 57-84.